

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat dunia, yaitu setelah China, India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk yang besar tersebut tidak diimbangi dengan jumlah wirausahawan.¹ Kita perlu prihatin dengan rendahnya minat wirausaha dikalangan mahasiswa dan pemuda. Namun kita tidak usah menyalahkan siapapun, yang jelas kesalahan ada pada diri kita semua.²

Rakyat Indonesia yang sebagian beragama Islam lupa, tidak banyak mengetahui akan ajaran Islam tentang pekerjaan dibidang bisnis. Pernah Rasulullah SAW ditanya oleh para sahabat, pekerjaan apakah yang paling baik ya Rasulullah? Rasulullah menjawab, seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih. (HR. Al Bazzar).³ Jual beli yang bersih berarti sebagian kegiatan profesi bisnis. Selain itu para ulama telah sepakat mengenai kebaikan pekerjaan dagang (jual beli), sebagai perkara yang dipraktikkan sejak zaman Nabi hingga masa kini.⁴

Salah satu untuk memberdayakan potensi ekonomi bangsa serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri dalam melahirkan sebanyak-banyaknya wirausaha baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan memuat

¹ Suparyanto, *kewirausahaan kosep dan realita usaha kecil*, (Geger Kalong Bandung : Alfabeta, 2013) 1.

² Kasmir kewirausahaan, (Kec Tapos, Depok : PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 4.

³ Selamat Wijoyo, "Grasindo" Cara Mudah Memahami Akuntansi Perbankan Syariah, <http://books.google.co.id.>books>, 2005, diakses tanggal 2 Januari 2018.

⁴ Buchori Alma, *kewirausahaan*, (Bandung : Alfabeta, 2008), 3.

nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang sebagai dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan tujuan hasil yang diharapkan.⁵

Jiwa kemandirian ini ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan, dan tantangan resiko. Pada konteks ini maka seorang pemimpin harus memiliki jiwa *Enterpreneurship* yang dibutuhkan untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki. Begitupun bagi seorang pemimpin pendidikan. Bahkan boleh disyaratkan mutlak seorang pemimpin memiliki jiwa kemandirian. Dengan demikian seorang pemimpin tersebut terbentuk keberanian, keutamaan, dan keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta mampu memecah permasalahan dengan kekuatan yang ada pada dirinya melalui memberdayakan sumberdaya para bawahan. Kewirausahaan menyangkut semua aspek kehidupan manusia, tidak hanya terbatas pada kehidupan ekonomi.⁶

Salah satu lembaga yang concern terhadap kewirausahaan adalah pondok pesantren. Orientasi pondok pesantren mengalami pergeseran yang cukup jelas. Hal ini dibandingkan dengan masa penjajahan, misi pesantren adalah mendampingi perjuangan politik merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tirai. Pada masa pembangunan ini telah digeser menuju orientasi ekonomi.⁷

⁵ Cucu cuanda (ed), *Pengembangan Masyarakat Islam, dari Ideologi, strategi, sampai Tradisi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 48.

⁶ Suryana, *kewirausahaan*, (Jakarta : salemba empat, 2001), 4.

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Tansformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2001), 5.

Sejarah dunia pesantren telah melahirkan beberapa tokoh-tokoh bangsa, tokoh politik, pakar pendidikan, ulama, da'i, dan wirausahawan. Namun masih jarang mencetak tokoh bisnis. Hal ini disebabkan masih berkuatnya pesantren menggeluti keilmuan yang bersifat teoritis murni. Artinya, sentuhan kurikulum kecakapan hidup belum sepenuhnya terjamah. Pesantren kebanyakan mementingkan ranah kognitif dan efektif. Untuk psikomotor masih belum terasa tuntas apalagi yang berkaitan dengan unsur kewirausahaan. Tujuan *ukhrawi* tetap mendapatkan tempat utama memang titik pusat pengembangan keilmuan dipesantren adalah ilmu-ilmu agama. Ilmu agama tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu sosial, humaniora, tehnik, dan kealaman).⁸ Maka sebaiknya ilmu-ilmu tersebut bisa diajarkan oleh sebagian pesantren.

Ilmu tersebut sebagai penunjang ilmu-ilmu agama. Ilmu agama tetap menjadi orientasi keilmuan pesantren, sementara ilmu umum harus dipandang suatu tantangan atau bahkan kebutuhan. Tantangan untuk mengkolaborasi keilmuan umum dan agama itu salah satu tugas berat yang harus dilaksanakan pesantren. Sebagai contoh ilmu kewirausahaan bernuansa agama Islam untuk itu pesantren memerlukan inovasi kurikulum. Inovasi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah tertentu.⁹

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu : Pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-

⁸ Ibid., 132.

⁹ M. Sulthon Masyhud dan Muh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), 63.

pemikir agama (*Center of Excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Human Resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*).¹⁰

Salah satu pondok pesantren Mamba'ul Hikam merupakan pondok pesantren modern berbeda dengan, selain mereka memondok juga diterapkan sikap kemandirian ; misalnya dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren, ia berani tampil beda dengan cara konsisten membina akhlak dan kegiatan ekonomi dimana semua unit usaha yang ada di pesantren tersebut dijalankan oleh santri sendiri. Sehingga ia memiliki kekhasan tersendiri dan bersifat independen.

Peneliti tertarik meneliti dipondok ini karena dipondok Mamba'ul Hikam Manten Dusun Slemanan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar memberdayakan santri khususnya santri yang berwirausaha. Santri abdidalem atau *khodim* yakni gelar untuk seorang santri yang mengabdikan diri untuk melayani kebutuhan kyainya. Adapun aktivitas pelayanan tersebut dengan *khitmah*. Tujuan menjadi santri abdidalem mengharap kerelaan dan berkah mengabdikan diri sehingga diharapkan ilmu si santri akan bermanfaat kelak di kemudian hari.¹¹

Santri abdidalem termasuk salah seorang santri yang mempunyai jadwal waktu yang sungguh padat selain mondok juga membantu pekerjaan kyainya seperti memasak, membersihkan rumah, dan lain-lain. Dan santri yang

¹⁰ Ahmad Fauzan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi", *Ibda*, 4 (Juni, 2006), 9.

¹¹ <http://www.santrijagad.org/2015/10/istilah-istilah-santri.html?m=1>

mondok di Mamba'ul Hikam yang melanjutkan jenjangnya. Jadi merak selain belajar tentang agama mereka juga dibekali ilmu berwirausaha sehingga para santri tau ilmu dunia dan akhirat. Para santri bisa menjadi lebih mandiri karena sudah dibekali kewirausahaan. Adapun bentuk wirausaha yang ada di pondok pesantren Mamba'ul Hikam yaitu : budidaya ikan lele, mini market, isi ulang air mineral, peternakan, pertanian, dan lain-lain.

Selain itu pondok juga memberikan fasilitas tempat untuk para santri yang berwirausaha dipondok. Dan para santri tersebut harus bisa menjalankan amanah tersebut harus bisa membagi waktu antara belajar dan berwirausaha.

Penulis menilai, menumbuhkan jiwa mandiri terhadap santri penting diteliti, mengingat dampak positif yang bisa dihasilkan dari kewirausahaan sangat berdampak terhadap santri kedepannya setelah mereka kembali dan pulang kerumah mereka masing-masing para santri sudah mempunyai bekal yang bisa digunakan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat tema ini sebagai skripsi dengan judul **“PERANAN PROGRAM *ENTERPRENEURSHIP* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HIKAM UDANAWU BLITAR”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan program *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Manten Udanawu Blitar ?

2. Bagaimana peran program *enterpreneurship* dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Mamba'ul Hikam Mantenan Udanawu Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan program *enterpreneurship* di pondok pesantren Mamba'ul Hikam Mantenan Udanawu Blitar.
2. Untuk mengetahui peran *enterpreneurship* dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Mantenan Udanawu Kabupaten Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang ekonomi khususnya tentang kewirausahaan. Yang bagaimana dilakukan oleh para santri khususnya dunia pesantren.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak terkait, khususnya pada dunia pesantren. Selanjutnya, untuk memberikan sumbangsih dalam rangka pengembangan budaya kewirausahaan dikalangan santri dan umat Islam pada umumnya, yang pada akhirnya mampu melahirkan para wirausahawan Muslim yang

handal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam.

3. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dengan format pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang ditemukan, dapat digunakan sebagai acuan dalam pembinaan nilai kewirausahaan, khususnya sikap kemandirian bagi para santri maupun masyarakat luas, terutama di pesantren-pesantren yang memiliki kesamaan karakter dengan pesantren yang sedang diteliti.

Dalam jangka panjang, implementasi format pembelajaran nilai kewirausahaan bagi kalangan santri ini dapat melahirkan pekarnya-pekarnya yang mandiri, baik sebagai para wirausahawan Muslim yang handal, maupun dalam dunia kerja dan profesi lainnya yang disemangati jiwa kemandiriannya, sehingga mampu meningkatkan citra pendidikan pesantren dan sekaligus mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka mempunyai tujuan untuk menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada dengan topik / masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini setidaknya ada penelitian yang pernah diteliti terkait dengan judul yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfin Zulfi dengan judul “Peran Koperasi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemampuan *Enterpreneurship* santri (Studi Kasus di Pesantren Sidogiri Pasuruan)” dari Sekolah Tinggi

Agama Islam Negeri Kediri. Hasil penelitian menyatakan pengetahuan entrepreneurship yang didapatkan oleh santri dari belajar di pondok pesantren cukup menjadi bekal santri untuk menjadi karyawan di kopontren sidogiri selain itu juga banyak santri yang mempunyai motifasi tinggi untuk belajar entrepreneurship. Kemudian mereka pulang (lulus) ke daerah masing-masing mampu mendirikan sendiri usaha sendiri bahkan menciptakan lapangan usaha.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mega Yuliana Sari dengan judul “Analisis Pemahaman Kewirausahaan Terhadap Motivasi Mahasiswa untuk Menjadi *Young Entrepreneur* (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara)”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pemahaman kewirausahaan terhadap motifasi untuk menjadi *young entrepreneur* pada mahasiswa Program Studi Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara.
3. Dan selanjutnya penelitian dilanjutkan oleh Deden Fajar Badruzzaman dengan judul “Pemberdayaan Kewirausahaan Terhadap Santri di Pondok Pesantren” (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Imam Parung, Bogor)”. Peneliti bertujuan untuk menumbuhkan sikap kemandirian terhadap santri untuk menjadi santri yang mengetahui nilai-nilai kewirausahaan. Karena semua kegiatan kewirausahaan dikerjakan oleh santri sehingga santri mempunyai bekal ketika santri sudah boyong.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada memberikan gambaran mengenai seperti apa pola dan strategi dalam menumbuhkan jiwa wirausahaan untuk menumbuhkan kemandirian santri dan mereka diberi tanggung jawab penuh dalam melaksanakan kegiatan tersebut.